



KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN JARO KABUPATEN TABALONG

Household Food Security of Rice Farmers Jaro Subdistrict Tabalong Regency

Syahrul Fadhilah¹, Rifiana Rifiana^{1*}, Muhammad Husaini¹

¹Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

*Corresponding author: rifiana@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci

Ketahanan Pangan; Rumah
Tangga Petani; Pendapatan;
Pengeluaran; Pangsa
Pengeluaran

Diterima: 16 Juni 2025

Disetujui: 21 Juli 2025

Diterbitkan on-line : 21 Juli 2025



Pangan menjadi kebutuhan pokok manusia dan pangan harus selalu tersedia. Setiap manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai cara, agar semua kebutuhannya tercapai. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan dan ketahanan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Jaro. Sampel penelitian sebanyak 30 orang yang diambil dengan Teknik acak sederhana di Kecamatan Jaro. Dari hasil penelitian menunjukkan rata-rata total pendapatan rumah tangga petani padi sawah sebesar Rp. 53.687.895/tahun. Dari jumlah tersebut sebesar 79% dari pendapatan *on farm* padi sawah dan karet, sisanya masing-masing sebesar 4% dari *off farm* dan 17% berasal dari *Non farm*. Ketahanan pangan terhadap rumah tangga petani padi sawah di Desa Jaro berdasarkan hasil rata-rata proporsi pengeluaran pangan sebesar 37% termasuk kategori tahan pangan dan sisanya 63% termasuk kategori tidak tahan pangan.

PENDAHULUAN

Ketercapaian kualitas hidup yang mandiri, maju dan sejahtera, maka memiliki pasokan makanan yang memadai sangatlah krusial. Oleh sebab itu, ketersediaan pangan yang cukup bagi suatu negara atau bangsa merupakan langkah penting untuk membangun sumber daya manusia yang aktif dan produktif (Sarah Salsabila, 2019). Selain itu, suatu negara tidak dapat dikatakan sejahtera apabila kebutuhan masyarakatnya tidak dapat terpenuhi.

Kemampuan suatu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan makanan dan memperoleh uang dikenal sebagai ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh

pendapatan rumah tangga (Haryanto, 2016). Rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi mampu memenuhi kebutuhan makanan dan non-makanan keluarga (Siregar & Suryani, 2019).

Kehidupan bergantung pada pangan, sehingga ketersediaan dan kebutuhan akan makanan harus cukup, terutama sumber karbohidrat. Sesuai dengan hasil penelitian oleh Husaini dan Anjardiani (2022) menunjukkan bahwa konsumsi pangan signifikan ditentukan oleh ketersediaan pangan. Sebagian besar rumah tangga di Indonesia secara turun temurun memakan padi diolah melalui proses penggilingan sebelum dikonsumsi.

Kabupaten Tabalong mengalami penurunan luas panen secara signifikan. Berdasarkan data (sebutkan sumbernya) pada tahun 2020 diperoleh data luas panen sebesar 15.909,05 hektar dan pada tahun 2021 menjadi 11.725,09 hektar. Berarti dalam kurun waktu satu tahun mengalami penurunan luas panen sebesar 4.183,96 hektar atau setara dengan -26,30%. Luas panen tentu saja berpengaruh terhadap produksi. Dengan adanya penurunan luas panen padi di Tabalong dan produksi padi sebagai komoditi pangan pokok yang berfluktuasi maka dapat menyebabkan kerawanan pangan masyarakat Tabalong (Badan Pusat Statistika, 2021).

Ketahanan pangan dapat diukur dalam tiga cara: tersedianya pangan, akses dan mata pencaharian, konsumsi, serta kepemilikan pangan (Nugroho & Mutisari, 2016). Perspektif ketersediaan pangan ditentukan oleh kemampuan wilayah untuk menghasilkan pangannya sendiri. Aspek penyediaan pangan dan kelangsungan hidup pangan dapat dilihat dari mudahnya memperoleh pangan dan kebutuhan bekerja bagi masyarakat di daerah tersebut. Aspek manfaat pangan dapat dilihat dengan jumlah pengeluaran pangan setiap rumah tangga dan kemampuan setiap rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan nutrisi mereka sendiri. Ketiga elemen ini dapat menunjukkan kondisi ketahanan pangan lokal. Berdasarkan data rangking kerawanan pangan Kalimantan Selatan Kecamatan Jaro berada pada peringkat 1 yang artinya tingkat kerawananannya sangat rendah dan kecamatan jaro ini berlokasi di Kabupaten Tabalong (Tabel 1).

Tabel 1. Rangking Kerawanan Pangan Kalimantan Selatan 2021.

No.	Kecamatan	Rangking
1.	Banua Lawas	115
2.	Pugaan	86
3.	Kelua	59
4.	Muara Harus	78
5.	Tanta	64
6.	Tanjung	54
7.	Murung Pudak	121
8.	Haruai	13
9.	Bintang Ara	15
10.	Upau	104
11.	Muara Uya	79
12.	Jaro	1

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Kalimantan Selatan, 2021

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Jaro.
2. Menganalisis ketahanan pangan rumah tangga petani berdasarkan proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran.

Penelitian ini diharapkan berguna bagi beberapa pihak, di antaranya:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.
3. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan yang berkaitan dengan ketahanan pangan.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. Penetapan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan pada lokasi tersebut merupakan rangking 1 rawan pangan se Kalimantan selatan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2022 dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data hingga penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan, wawancara langsung, dan pengisian kuesioner (daftar pertanyaan) dengan anggota kelompok petani tentang hal-hal seperti pendapatan, pengeluaran, dan proporsi pengeluaran pangan

terhadap pengeluaran total rumah tangga petani. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan.

Metode Pengumpulan Data

Di Kecamatan Jaro terdapat 6 desa yang memiliki petani padi dan terpilih Desa Jaro sebagai desa contoh untuk penelitian ini dengan alasan populasi petani padi sawah terbanyak terdapat di Desa Jaro sebanyak 340 orang.

Metode *simple random sampling* (sampel acak sederhana) dipilih karena benih yang ditanam memiliki karakteristik yang hampir identik. 30 responden diambil untuk dijadikan jumlah sampel, hal ini sudah sesuai dengan jumlah minimal responden yaitu sebesar 30 orang (Amalia *et al.*, 2022).

Analisis Data

Tujuan pertama adalah menganalisis pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Jaro. Untuk menghitung pendapatan rumah tangga petani padi sawah (Manullang *et al.*, 2017):

$$I_{rt} = I_{on-farm} + I_{off-farm} + I_{non-farm} \quad (1)$$

dengan: I_{rt} Pendapatan rumah tangga petani padi sawah (Rupiah)

$I_{on-farm}$ Pendapatan dari usahatani (Rupiah)

$I_{off-farm}$ Pendapatan dari lingkup pertanian (Rupiah)

$I_{non-farm}$ Pendapatan dari luar pertanian (Rupiah)

Pendapatan on-farm. Menghitung penerimaan usahatani dikurangi dengan biaya eksplisit usahatani adalah cara untuk melakukan analisis pendapatan on farm. Biaya eksplisit adalah biaya yang digunakan untuk mengelola usahatani, dan mereka adalah biaya nyata dikeluarkan untuk mengelola usahatani yang dapat dirumuskan secara matematis sebagai berikut:

$$TC_e \text{ on farm} = \sum (i = 1, 2, 3 \dots n) \quad (2)$$

dengan:

$TC_e \text{ on farm}$ Total Explicit Cost (Rp)

$(i = 1, 2, \dots n)$ Komponen Biaya Eksplisit usahatani (Rp)

Total penerimaan *on farm* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR_{on farm} = Y \cdot Py \quad (3)$$

dengan:

$TR_{on farm}$ Total Penerimaan *on farm* (Total Revenue)

Y Produksi yang diperoleh dalam usahatani

Py Harga

Rumus menghitung pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan yang dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I_{on farm} = TR - TC_e \quad (4)$$

dengan:

$I_{on farm}$ Pendapatan Usahatani

TR Total Penerimaan

TC_e Total biaya eksplisit

Pendapatan off farm. Pendapatan *off farm* merupakan pendapatan yang berasal dari kegiatan buruh tani dan peternakan (Sularso *et al.*, 2019).

Pendapatan non farm. Pendapatan *non farm* adalah suatu pendapatan yang didapatkan dari pekerjaan diluar kegiatan pertanian yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I_{Non farm} = TR - TC_e \quad (5)$$

dengan: $I_{Non farm}$ Pendapatan non usahatani (*take home pay*) (Rp/tahun)

$TR_{Non Farm}$ Penerimaan total non usahatani (Rp/tahun)

TC_e Total biaya eksplisit (Rp/tahun)

Sedangkan total pengeluaran rumah tangga petani dapat diketahui dengan menghitung pengeluaran pangan dan non pangan. Rumus yang digunakan adalah (Amaliyah, 2011):

$$TE = Pp + Pn \quad (6)$$

dengan: TE Total pengeluaran rumah tangga petani padi sawah (Rupiah)

Pp Pengeluaran pangan (Rupiah)

Pn Pengeluaran non pangan (Rupiah)

Memenuhi tujuan kedua, yaitu menganalisis ketahanan pangan rumah tangga petani, proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran, dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$PF = \frac{Pp}{TE} \times 100\% \quad (7)$$

dengan: PF Proporsi pengeluaran pangan (%)

Pp Pengeluaran pangan (Rupiah)

TE Total pengeluaran rumah tangga petani (Rupiah)

Proporsi pengeluaran pangan dianggap rendah jika kurang dari enam puluh persen dari pengeluaran total, dan tinggi jika lebih dari enam puluh persen. Rumah tangga yang rawan pangan memiliki proporsi pengeluaran pangan yang tinggi (sekurang-kurangnya enam puluh persen) (Yudaningrum, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani yang memiliki usahatani padi sawah di Desa Jaro di Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong. Responden yang diambil berjumlah 30 orang. Adapun karakteristik petani dikelompokkan menurut kategori umur, pendidikan, pekerjaan sampingan, luas lahan dan jumlah tanggungan dalam keluarga. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas dan rinci gambaran responden terhadap penelitian ini.

Umur. Karakteristik umur dapat diketahui bahwa rata-rata umur petani berada dalam masa produktif, di mana sebagian besar berada pada umur rata-rata 44-54 tahun sebesar 53,3% dan persentase terendah pada umur 55-65 tahun sebesar 13,3%. Pembagian umur dalam penelitian ini mengikuti klasifikasi dari Susilowati (2014) dan BPS (2014), yang membagi umur petani per 10 tahun untuk mengukur masa produktif.

Pendidikan. Berdasarkan karakteristik tingkat Pendidikan menyatakan bahwa mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan relatif rendah yaitu 53% karena petani memiliki pendidikan terakhir SD Sederajat, 20% petani memiliki pendidikan SLTP Sederajat dan SLTA serta, 7% petani memiliki Pendidikan S1. Penurunan tingkat pendidikan akan berdampak pada daya serap petani terhadap kemajuan teknologi, yang membuat mereka membutuhkan waktu yang lama untuk menerima inovasi baru, sementara petani yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima inovasi yang menguntungkan bisnis mereka.

Jumlah Tanggungan. Jumlah tanggungan keluarga adalah seluruh individu yang menetap atau tinggal dalam satu atap pada suatu rumah tangga. Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga responden, mayoritas petani memiliki tanggungan 1-2 orang.

Luas Lahan. Luas lahan yang dimiliki petani sangat mempengaruhi hasil produksi karena semakin luas lahan yang dimiliki maka akan semakin banyak hasil yang dihasilkan (Astuti, 2023).

Berdasarkan karakteristik luas lahan menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan yang dimiliki petani di daerah tersebut 0,49 ha. Hal ini menunjukkan bahwa petani padi sawah belum mencapai batas minimal luas lahan artinya pendapatan mereka belum setara atau di bawah Garis Batas Kemiskinan BPS di mana luas lahan rata-rata minimal sebesar 0,65 ha. Petani padi sawah di Desa Jaro mayoritas memiliki luas lahan <0,5 ha dengan persentase sebesar 73%. Urutan kedua dengan luas lahan 0,6-1 ha dengan persentase sebesar 27%.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi sawah

Pendapatan rumah tangga petani berasal dari kegiatan pertanian, non-pertanian, dan jasa. Pendapatan dari kegiatan pertanian adalah pendapatan dari pertanian, seperti padi, ternak, perikanan, dan pekarangan. Pendapatan dari kegiatan non-pertanian adalah pendapatan dari upah jasa atau dari hasil garapan lahan yang disewa oleh seseorang, yang tidak berasal dari hasil pertanian. Berikut rincian pendapatan petani padi sawah di Desa Jaro pada tahun 2022.

Tabel 2. Total Rata-rata Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Jaro Tahun 2022

No.	Jenis Pekerjaan	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1.	<i>On-farm</i> padi sawah	31.542.455	59
2.	<i>On-farm</i> tanaman karet	10.765.440	20
3.	<i>Off-farm</i>	2.280.000	4
4.	<i>Non-farm</i>	9.100.000	17
	Jumlah	53.687.895	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023

Jumlah rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Jaro sebesar 53.687.895/tahun. Sebesar 79% berasal dari pendapatan *on farm* padi sawah dan karet, sisanya masing-masing sebesar 4% dari *off farm* dan 17% dari *non farm*. Berdasarkan data tabel 2, menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat jaro lebih didominasi sektor pendapatan *on farm* padi sawah. Analisis pendapatan dari usahatani padi dilakukan bertahap, dengan uraian sebagai berikut :

Biaya Eksplisit Usahatani On Farm (Padi Sawah). Biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani dalam usaha tani padi sawah dan tentu saja terkait dengan berbagai faktor produksi yang dikenal sebagai biaya eksplisit. Biaya eksplisit termasuk pemupukan, pestisida, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), hand traktor, sewa lahan, dan penyusutan alat dan perlengkapan.

Petani padi sawah di Desa Jaro menjalankan usahatani padi sawah 2x musim tanam dalam satu tahun. Biaya usahatani padi sawah musim tanam I total rata-rata biaya sebesar Rp. 1.968.456 dan untuk musim tanam II dengan total rata-rata biaya sebesar Rp. 1.594.689. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa rata-rata biaya eksplisit tahun pada tahun 2022 usahatani padi Desa Jaro mengeluarkan biaya eksplisit sebesar Rp.3.563.145 dengan persentase terbesar pada biaya TKLK Traktor sebesar 36% dan biaya eksplisit terkecil yaitu pada biaya sewa lahan sebesar 4%. Berikut rincian dari biaya eksplisit usahatani padi sawah di Desa Jaro Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Total Eksplisit Padi Sawah di Jaro tahun 2022

Kegiatan	MT 1 (Rp)	MT 2 (Rp)	Total (Rp/Thn)	(%)
Pemupukan	406.200	423.267	829.467	23
Pestisida	204.500	222.833	427.333	12
TKLK	214.533	213.700	428.233	12
Sewa Traktor	851.667	443.333	1.295.000	13
Penyusutan alat dan perlengkapan	227.556	227.556	455.112	36
Sewa lahan	64.000	64.000	128.000	4
Jumlah	1.968.456	1.594.689	3.563.145	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023

Penerimaan Usahatani Padi Sawah. Penerimaan rata-rata usaha tani padi sawah di Desa Jaro untuk 2x musim tanam/tahun. Berdasarkan hasil penelitian jumlah hasil produksi di musim tanam I dan musim tanam II antara 3.059 kg dan 2.802 kg atau dengan rata-rata 2.930 kg/usahatani.

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan Usahatani Padi Sawah di Desa Jaro Tahun 2022

Penerimaan Usahatani	MT 1 (kg)	MT 2 (kg)	Jumlah
Hasil Produksi	3.059	2.802	5.861
Harga Jual (Rp/kg)	6.000	6.000	-
Penerimaan (Rp)	18.355.800	16.814.200	35.170.000

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 4, menyatakan bahwa hasil produksi pada musim tanam I lebih tinggi dari pada musim tanam II dikarenakan terjadinya kekeringan dan banjir pada lahan serta serangan hama dan penyakit yang mengakibatkan tanaman padi mati.

Pendapatan off-farm (Buruh Tani). Pendapatan yang tidak berasal dari pertanian, seperti gaji buruh tani, disebut pendapatan non-pertanian.. Petani di Desa Jaro biasanya menghasilkan pendapatan dari buruh tani padi dan kelapa sawit. Untuk mengetahui pendapatan petani yang berasal dari *off farm* dengan wawancara langsung kepada petani mengenai upah, gaji, balas jasa dan pendapatan bersih yang diperoleh petani dari berbagai kegiatan menyangkut *off farm* dalam kurun waktu satu tahun. Sehingga didapatkan total

rata-rata pendapatan *off farm* total sebesar Rp.2.280.000/tahun.

Pendapatan non-farm (Pekerjaan di luar Usahatani). Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di luar bisnis pertanian, seperti pedagang, buruh bangunan, karyawan honorer, laundry, sopir, konter pulsa, dan bengkel yang dimiliki oleh suami, istri, dan anak-anak, disebut pendapatan non-tani. untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan non-petani juga dengan melakukan wawancara secara langsung, sehingga kita dapat mengetahui total pendapatan non-petani rata-rata petani sebesar Rp.9.100.000/tahun.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah

Pengeluaran Rumah Tangga Petani. Pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi dua kategori: pengeluaran pangan dan non-pangan. Berikut ini adalah detail pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di Desa Jaro pada tahun 2022.

Pengeluaran Pangan. Petani padi di Desa Jaro membagi biaya makan mereka menjadi enam kategori, yaitu:

1. Padi-padian dan umbi-umbian
2. Telur, susu dan hasil-hasil lainnya
3. Sayuran, kacang-kacangan, buah, bumbu, lemak dan minyak.
4. Ikan dan daging
5. Makanan dan minuman jadi
6. Pangan lainnya.

Tabel 5. Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Jaro Tahun 2022

No	Jenis Pangan	Total (Rp/Thn)	(%)
1.	Padi-padian dan umbi-umbian	7.957.000	30%
2.	Telur, susu dan hasil-hasil lainnya	2.726.550	10%
3.	Sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah, bumbu, lemak dan minyak	5.277.182	20%
4.	Ikan dan daging	6.523.463	25%
5.	Makanan dan minuman jadi	1.953.333	7%
6.	Pangan lainnya	1.670.000	6%
	Jumlah	26.107.528	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023

Pada tahun 2022, rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani di Desa Jaro adalah

26.107.528 rupiah per tahun. Konsumsi pangan terbesar adalah padi-padian dan umbi-umbian, dengan nilai Rp.7.957.00 atau 30%. Konsumsi pangan kedua terbesar adalah ikan dan daging, dengan nilai Rp.6.523.463 atau 25%. Konsumsi pangan terkecil rumah tangga petani adalah pada kelompok pangan (Tabel 5).

Pengeluaran Non Pangan. Petani padi di Desa Jaro membagi biaya konsumsi non pangan mereka menjadi tujuh kategori, yaitu:

1. Perumahan dan fasilitas perumahan
2. Aneka barang dan jasa
3. Pakaian, alas kaki dan tutup kepala
4. Barang tahan lama
5. Pajak, pungutan dan asuransi
6. Keperluan pesta dan upacara
7. Tabungan

Konsumsi non pangan merupakan semua jenis pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga selain bahan pangan termasuk biaya perumahan dan fasilitas perumahan, berbagai barang dan jasa, pakaian, barang tahan lama, pajak dan asuransi, serta biaya untuk pesta dan acara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pengeluaran non pangan sebesar Rp 15.200.680, dengan kelompok tabungan memiliki pengeluaran terbesar sebesar 28%, atau 4.215.680 per tahun, dan kelompok barang tahan lama memiliki pengeluaran terkecil sebesar 13%, atau 1.026.667 per tahun.

Tabel 6. Rata-rata Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Jaro Tahun 2022

No	Jenis Pangan	Total (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1.	Perumahan dan fasilitas rumah tangga	3.083.333	20%
2.	Aneka barang dan jasa	2.343.333	15%
3.	Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	1.391.667	9%
4.	Barang tahan lama	1.026.667	7%
5.	Pajak, pungutan dan asuransi	1.373.333	9%
6.	Keperluan pesta dan upacara	1.766.667	12%
7.	Tabungan	4.215.680	28%
	Jumlah	15.200.680	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023

Total Pengeluaran. Total pengeluaran tahunan adalah total pengeluaran pangan dan non-pangan.

Tabel 7. Rata-rata Total Pengeluaran Rumah Tangga Petani di Desa Jaro Tahun 2022

No.	Jenis pengeluaran	Rp/Tahun	(%)
1	Pangan	26.107.528	64%
2	Non Pangan	15.000.680	36%
	Jumlah	41.108.208	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023

Di Desa Jaro, rata-rata pengeluaran rumah tangga petani sebesar 41.108.208 rupiah per tahun, dengan pengeluaran pangan sebesar 26.107.528 rupiah per tahun, atau 64%, dan pengeluaran non pangan sebesar 15.000.680 rupiah, atau 36%.

Proporsi Pengeluaran Pangan. Menurut hasil yang disajikan (Tabel 7), rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani di Desa Jaro adalah Rp. 26.107.528 per tahun atau 64%, sedangkan pengeluaran non pangan adalah Rp. 15.000.680 per tahun atau 36%. Sekitar 63% dari rumah tangga ini dikategorikan sebagai tidak tahan pangan, dan sekitar 37% dikategorikan sebagai tahan pangan (Tabel 8).

Tabel 8. Proporsi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Jaro Tahun 2022

Kategori	Rumah Tangga	(%)	Keterangan
Proporsi pengeluaran pangan < 60%	11	37	Tahan Pangan
Proporsi pengeluaran pangan ≥ 60%	19	63	Tidak Tahan Pangan
Jumlah	30	100	

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saputro & Fidayani pada tahun 2020, salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat kesejahteraan masyarakat adalah pengeluaran makanan rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa rumah tangga petani mengeluarkan lebih banyak uang untuk makanan daripada orang lain, yang merupakan salah satu faktor penyebab tingkat kesejahteraan yang rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Di Desa Jaro, rata-rata pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp.53.687.895 per tahun berasal dari padi sawah dan karet, dengan 79% dari pendapatan on-farm dan 17% dari non-farm.
2. Petani padi sawah di Desa Jaro memiliki tingkat ketahanan pangan rumah tangga sebesar 37%, yang termasuk dalam kategori tahan pangan, dan 63% lainnya termasuk dalam kategori tidak tahan pangan.

Saran

Adapun saran yang direkomendasikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan pendapatan petani di Desa Jaro dapat dilakukan dengan memperbaiki pendapatan dari sektor pertanian dan non-pertanian. Untuk pertanian, perhatikan peningkatan produktivitas dan harga jual padi sawah dan perkebunan karet. Untuk sektor non-pertanian, fokus pada pengembangan usaha *non-farm* yang dapat memberikan pendapatan lebih besar.
2. Untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Jaro, perlu dilakukan upaya pengembangan keahlian dalam pengelolaan kebutuhan pangan dan diversifikasi sumber pangan. Diberikan bantuan dan pendidikan tentang teknik budidaya, pemanfaatan limbah pertanian, dan penggunaan teknologi untuk memperbaiki produktivitas pertanian.
3. Pengelolaan pengeluaran rumah tangga petani di Desa Jaro harus diarahkan agar lebih efisien dan efektif. Pengembangkan rencana keuangan yang lebih rapi dan menentukan prioritas belanja di antara kebutuhan pangan dan non-pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R.N., R.S. Dianingati & E. Annisaa. 2022. Pengaruh jumlah responden terhadap hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner pengetahuan dan perilaku

- swamedikasi. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 2(1), 9-15.
- Astuti, F.** (2023). Estimasi hubungan produksi padi terhadap luas panen dan produktivitas padi di Indonesia dengan metode regresi robust estimasi-M. *Jurnal Statistika Industri dan Komputasi*, 8(2), 89–99.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Provinsi Kalimantan Selatan dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan.
- Badan Pusat Statistik.** 2014. *Sensus Pertanian 2013: Statistik struktur umur petani Indonesia*. Jakarta: BPS-RI.
- Haryanto, B. 2016. Ketahanan pangan dan kemiskinan: Hubungan, penyebab dan dampaknya. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 17(2), 119–130.
- Husaini, M., & L. Anjardiani. 2022. Model ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Barito Kuala. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah Volume 7*(1), 57-63. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Manullang, N. E., T.I. Noor, P. Pardian, & N. Syamsiah. 2018. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kedelai di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(3), 828–833.
- Nugroho, C. P., & R. Mutisari. 2015. Analisis indikator ketahanan pangan Kota Probolinggo: pendekatan Spasial. *Agricultural Socio-Economics Journal (AGRISE)*, 15(3), 166-181.
- Sarah Salsabila. 2019. *Analisis Pengelolaan Ketahanan Pangan Masyarakat Tani menurut Manajemen Risiko Syariah Studi di Desa Mee Tanjong Usi Kabupaten Udie*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh). <https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/17044>.
- Siregar, M., & Suryani, E. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 113–122.
- Sularso, K. E., A. Sutanto., B. I. Cahyono., & N. H. Arimurti. 2019. Efisiensi alokatif usahatani padi organik lahan sawah di Kabupaten Banyumas. *Journal of Social and Agricultural Economics (JSEP)*, 12(3), 1–10.
- Susilowati, S. H.** 2014. Usia tenaga kerja petani dan implikasinya terhadap kebijakan regenerasi petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(1), 35–55.
- Yudaningrum, A. 2011. *Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.